

Pengaruh Permainan Balok terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak

Moh. Ichsan Zaelani^{1*}, Mulyawan Safwandy Nugraha²

¹ STAI Sebelas April Sumedang, Indonesia

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*E-mail: zaeshan235@gmail.com

Abstrak

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini merupakan aspek penting yang memengaruhi kesiapan anak dalam berbagai aktivitas belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh permainan balok terhadap perkembangan motorik halus anak di taman kanak-kanak. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, mengumpulkan dan menganalisis data sekunder dari buku, jurnal, artikel ilmiah, serta sumber daring yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-tematik untuk memahami konsep motorik halus, karakteristik permainan balok, serta pengaruhnya terhadap keterampilan anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa permainan balok memberikan stimulasi yang efektif terhadap koordinasi mata-tangan, kontrol otot kecil, ketelitian, dan konsentrasi anak. Aktivitas manipulatif, konstruktif, dan imajinatif yang bersifat terbuka memungkinkan anak mengembangkan kreativitas, problem solving, serta kemampuan sosial secara simultan. Implementasi permainan balok yang terstruktur, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta didukung peran guru sebagai fasilitator, dapat meningkatkan efektivitas stimulasi motorik halus. Dengan demikian, permainan balok bukan hanya media bermain, tetapi juga sarana pembelajaran yang mampu mengembangkan motorik halus anak secara optimal, menyenangkan, dan bermakna, sekaligus mendukung aspek kognitif, sosial, dan emosional.

Kata kunci: motorik halus, permainan balok, anak usia dini, koordinasi mata-tangan, pembelajaran manipulatif

Abstract

Fine motor development in early childhood is a crucial aspect that influences children's readiness for various learning activities. This study aims to examine the effect of block play on the development of fine motor skills in kindergarten children. A qualitative approach was employed, using a literature review method to collect and analyze secondary data from books, journals, scientific articles, and credible online sources. Data were analyzed descriptively with a thematic approach to understand the concepts of fine motor skills, the characteristics of block play, and its influence on children's abilities. The findings indicate that block play effectively stimulates hand-eye coordination, small muscle control, precision, and concentration. Manipulative, constructive, and open-ended activities enable children to develop creativity, problem-solving skills, and social abilities simultaneously. The implementation of block play, structured in planning, execution, and evaluation stages, and supported by teachers as facilitators, enhances the effectiveness of fine motor skill stimulation. Therefore, block play is not only a recreational activity but also an educational medium that optimally develops children's fine motor skills in an engaging and meaningful manner while supporting cognitive, social, and emotional development.

Keywords: *fine motor skills, block play, early childhood, hand-eye coordination, manipulative learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini merupakan salah satu aspek fundamental yang sangat menentukan kesiapan anak dalam menjalani berbagai aktivitas belajar, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecil, khususnya pada jari tangan dan koordinasi mata-tangan, yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan seperti menulis, menggambar, menggunting, meronce, hingga melakukan aktivitas sederhana seperti mengancingkan baju atau memegang alat tulis dengan benar (Hamzah et al., 2025). Pada masa taman kanak-kanak, perkembangan motorik halus berada pada fase yang sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat, terarah, dan berkesinambungan. Namun, dalam praktik pendidikan di lapangan, masih banyak ditemukan permasalahan yang menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak belum berkembang secara optimal.

Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya kemampuan anak dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi otot kecil. Hal ini terlihat dari masih banyaknya anak yang kesulitan memegang pensil dengan benar, belum mampu menggambar bentuk sederhana secara terarah, atau mengalami kesulitan dalam aktivitas yang membutuhkan ketelitian seperti menyusun benda kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan motorik halus anak secara maksimal. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada kemampuan fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kesiapan belajar mereka pada jenjang pendidikan selanjutnya, khususnya dalam kegiatan yang berkaitan dengan literasi awal.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan di taman kanak-kanak masih cenderung berorientasi pada hasil (*product-oriented*) dibandingkan proses (*process-oriented*). Guru sering kali lebih menekankan pada hasil akhir seperti kerapian tulisan atau kesempurnaan gambar, tanpa memperhatikan proses perkembangan kemampuan motorik anak. Hal ini menyebabkan anak kurang mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi dan melatih keterampilan motorik halus secara alami. Bahkan, tidak jarang pembelajaran dilakukan secara monoton dan kurang variatif, sehingga anak merasa bosan dan tidak termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang diberikan.

Permasalahan lain yang turut melatarbelakangi adalah kurangnya penggunaan media dan permainan edukatif yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Banyak kegiatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, seperti hanya menggunakan lembar kerja (*worksheet*) atau kegiatan menulis berulang tanpa variasi. Padahal, anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan orang dewasa, yaitu lebih menyukai aktivitas bermain, eksplorasi, dan pengalaman langsung. Ketika pembelajaran tidak disesuaikan dengan karakteristik tersebut, maka proses stimulasi perkembangan anak menjadi kurang efektif.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup juga memberikan dampak terhadap aktivitas anak. Saat ini, banyak anak yang lebih sering terpapar perangkat digital seperti gadget, yang cenderung membuat mereka kurang aktif secara fisik. Aktivitas yang bersifat pasif ini dapat mengurangi kesempatan anak untuk melatih keterampilan motorik halus melalui kegiatan manipulatif yang melibatkan tangan secara langsung. Akibatnya, kemampuan koordinasi jari dan tangan anak menjadi kurang terasah dibandingkan dengan anak-anak yang lebih banyak terlibat dalam permainan aktif dan kreatif.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan stimulasi motorik halus secara optimal, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah permainan balok. Permainan balok merupakan aktivitas bermain konstruktif yang melibatkan kegiatan menyusun, menumpuk, mengelompokkan, dan membentuk berbagai struktur menggunakan balok. Dalam proses ini, anak secara tidak langsung melatih koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari, ketelitian, serta kemampuan mengontrol gerakan halus.

Penggunaan permainan balok memiliki potensi besar dalam mengembangkan motorik halus karena memberikan pengalaman langsung yang bersifat konkret dan manipulative (Danavia & Firdaus, 2026). Ketika anak menyusun balok menjadi bentuk tertentu, mereka harus menggunakan koordinasi yang tepat antara penglihatan dan gerakan tangan. Selain itu, anak juga dituntut untuk mengontrol tekanan tangan agar balok tidak jatuh, serta menyesuaikan posisi dan keseimbangan susunan. Aktivitas ini secara alami melatih ketepatan, konsentrasi, dan keterampilan motorik halus anak.

Lebih lanjut, permainan balok juga memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreasi sesuai dengan imajinasi mereka (Suryana & Desmila, 2022). Anak dapat membangun berbagai bentuk seperti rumah, jembatan, menara, atau bentuk lainnya sesuai dengan ide yang mereka miliki. Proses ini tidak hanya mengembangkan motorik halus, tetapi juga melatih aspek kognitif, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Dengan demikian, permainan balok memiliki nilai edukatif yang sangat tinggi dan mampu memberikan stimulasi perkembangan secara menyeluruh.

Selain itu, permainan balok juga mendukung interaksi sosial antar anak. Ketika dimainkan secara

berkelompok, anak belajar bekerja sama, berbagi, serta berkomunikasi dengan teman sebaya. Interaksi ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan, sehingga anak lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan (Nadeak et al., 2026). Lingkungan belajar yang positif ini sangat penting dalam mendukung perkembangan motorik maupun aspek perkembangan lainnya.

Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan yang ada serta potensi yang dimiliki oleh permainan balok, maka kajian mengenai pengaruh permainan balok terhadap perkembangan motorik halus anak di taman kanak-kanak menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana permainan balok dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik perkembangan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam pengaruh permainan balok terhadap perkembangan motorik halus anak di taman kanak-kanak (Pupu Saeful Rahmat, 2009). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara komprehensif melalui analisis konsep, teori, serta temuan-temuan penelitian terdahulu, bukan melalui pengukuran angka atau pengujian hipotesis secara statistik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, hubungan, serta relevansi antara penggunaan permainan balok dan perkembangan motorik halus anak secara lebih mendalam dan kontekstual.

Jenis penelitian studi literatur digunakan karena sumber data yang dianalisis merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah yang relevan. Sumber data tersebut meliputi buku teks pendidikan anak usia dini, jurnal nasional dan internasional bereputasi, artikel ilmiah, prosiding seminar, laporan penelitian, serta sumber daring yang kredibel. Literatur yang digunakan difokuskan pada kajian yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus anak usia dini, permainan edukatif, khususnya permainan balok, serta strategi pembelajaran berbasis bermain. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan aspek relevansi, validitas, kredibilitas penulis, serta kebaruan publikasi, dengan prioritas pada literatur yang diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi literatur, yaitu proses penelusuran berbagai sumber menggunakan kata kunci seperti “permainan balok,” “block play,” “motorik halus anak usia dini,” “fine motor development,” serta istilah lain yang relevan. Tahap kedua adalah seleksi literatur, di mana peneliti menyaring dan memilih sumber yang paling sesuai dengan fokus penelitian serta mengevaluasi kualitas isi dan metodologi dari setiap referensi. Tahap ketiga adalah dokumentasi, yaitu proses pencatatan dan pengelompokan data secara sistematis berdasarkan informasi penting seperti nama penulis, tahun terbit, judul penelitian, serta temuan utama yang berkaitan dengan topik penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan tematik. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep perkembangan motorik halus anak usia dini, karakteristik permainan balok, serta pengaruhnya terhadap keterampilan motorik anak. Tahap berikutnya adalah interpretasi data, yaitu mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan dari literatur yang berbeda untuk menemukan pola, hubungan, serta kesesuaian antar konsep.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi yang berbeda guna memastikan

konsistensi dan keakuratan data. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap sumber-sumber yang digunakan agar hasil analisis memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan secara konseptual berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun dengan mengintegrasikan berbagai teori dan temuan penelitian terdahulu sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh permainan balok terhadap perkembangan motorik halus anak di taman kanak-kanak. Melalui metode studi literatur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang kuat serta menjadi referensi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep dan Indikator Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Konsep perkembangan motorik halus pada anak usia dini pada dasarnya merujuk pada kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecil (Diyanti et al., 2025), khususnya yang terdapat pada jari tangan, pergelangan tangan, serta koordinasi antara mata dan tangan (*eye-hand coordination*) untuk melakukan berbagai aktivitas yang membutuhkan ketelitian, kontrol, dan presisi. Secara konseptual, motorik halus tidak hanya dipahami sebagai kemampuan fisik semata, tetapi merupakan hasil integrasi antara aspek neuromuskular, kognitif, dan perseptual. Artinya, ketika anak melakukan aktivitas motorik halus, mereka tidak hanya menggerakkan jari atau tangan, tetapi juga melibatkan proses berpikir, pengamatan visual, perencanaan gerakan, serta pengendalian emosi (Nilna Azizatus Shofiyah, Tedy Sutandy Komarudin, 2023). Oleh karena itu, perkembangan motorik halus bersifat multidimensional dan berkembang secara bertahap sesuai dengan kematangan sistem saraf serta stimulasi lingkungan yang diberikan kepada anak.

Dalam perspektif perkembangan anak, motorik halus berkembang melalui proses latihan yang berulang dan pengalaman langsung dengan berbagai objek di lingkungan sekitar (Danavia & Firdaus, 2026). Anak usia dini berada pada tahap belajar melalui manipulasi benda (*manipulative learning*), sehingga aktivitas seperti memegang, meremas, menyusun, atau memindahkan benda menjadi sarana utama dalam mengembangkan keterampilan ini. Konsep ini menekankan bahwa anak membutuhkan kesempatan eksplorasi yang luas untuk melatih koordinasi gerakan secara alami, bukan melalui tekanan atau tuntutan hasil yang sempurna. Dengan kata lain, proses lebih diutamakan daripada hasil akhir, karena melalui proses tersebut anak membangun keterampilan secara bertahap.

Secara lebih rinci, konsep motorik halus juga berkaitan dengan kemampuan koordinasi visual-motorik, yaitu kemampuan anak dalam menyelaraskan apa yang dilihat dengan gerakan tangan yang dilakukan (Lucky Dewanti, 2025). Misalnya, ketika anak melihat balok dan berusaha menyusunnya, mereka harus memperkirakan posisi, ukuran, dan keseimbangan, lalu menyesuaikan gerakan tangan agar balok dapat tersusun dengan baik. Selain itu, terdapat pula aspek kontrol otot kecil, yaitu kemampuan anak dalam mengatur kekuatan dan kelenturan jari tangan. Anak harus mampu menyesuaikan tekanan saat memegang benda, tidak terlalu kuat agar tidak merusak, dan tidak terlalu lemah agar tidak terlepas. Hal ini menunjukkan bahwa motorik halus melibatkan kontrol yang sangat spesifik dan presisi.

Dari sisi indikator, perkembangan motorik halus anak usia dini dapat diamati melalui berbagai kemampuan yang muncul dalam aktivitas sehari-hari. Indikator ini menjadi acuan penting bagi pendidik untuk menilai sejauh mana perkembangan anak telah tercapai. Salah satu indikator utama adalah kemampuan memegang dan menggunakan alat dengan benar. Pada tahap awal, anak mungkin hanya mampu menggenggam benda secara kasar, namun seiring perkembangan, anak mulai mampu memegang pensil dengan posisi yang lebih tepat (*tripod grip*), menggunakan gunting, atau memegang sendok dengan lebih terkontrol. Perubahan cara memegang ini menunjukkan adanya perkembangan koordinasi dan kontrol otot kecil yang semakin baik.

Indikator berikutnya adalah kemampuan koordinasi mata dan tangan. Anak yang memiliki perkembangan motorik halus yang baik mampu melakukan aktivitas yang membutuhkan keselarasan antara penglihatan dan gerakan tangan, seperti menyusun balok, memasukkan benda ke dalam lubang yang sesuai (puzzle), meronce manik-manik, atau menempel gambar pada tempat yang tepat. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan bahwa anak mampu mengintegrasikan informasi visual dengan respons motorik secara akurat.

Selain itu, indikator lain yang penting adalah kemampuan melakukan gerakan manipulatif. Gerakan manipulatif mencakup aktivitas seperti meremas, memutar, menarik, menekan, atau menyusun benda (Sari, 2025). Misalnya, ketika anak mampu menyusun balok menjadi menara tanpa mudah jatuh, hal ini menunjukkan adanya kontrol gerakan yang baik, keseimbangan, serta ketelitian. Kemampuan ini juga terlihat ketika anak mampu membuka tutup botol, mengancingkan baju, atau menyusun benda kecil secara rapi. Semua aktivitas tersebut menunjukkan tingkat kematangan motorik halus yang semakin berkembang.

Indikator berikutnya adalah ketepatan dan kerapian dalam melakukan aktivitas. Anak yang motorik halusnya berkembang dengan baik akan menunjukkan hasil kerja yang lebih terarah dan rapi, seperti menggambar garis yang mengikuti pola, mewarnai tanpa keluar garis secara berlebihan, atau menyusun benda secara simetris. Ketepatan ini menunjukkan bahwa anak telah mampu mengontrol gerakan tangannya dengan lebih baik, serta memiliki konsentrasi yang cukup dalam menyelesaikan tugas.

Selain ketepatan, aspek kecepatan dan kelancaran juga menjadi indikator penting. Anak yang memiliki keterampilan motorik halus yang baik tidak hanya mampu melakukan suatu aktivitas dengan benar, tetapi juga dengan lebih lancar dan tidak kaku (Sufi Muhaimin, 2025). Misalnya, anak dapat dengan cepat menyusun balok tanpa ragu-ragu, atau mampu memindahkan benda kecil dengan koordinasi yang baik. Kelancaran ini menunjukkan bahwa gerakan yang dilakukan sudah terinternalisasi dan tidak lagi membutuhkan usaha yang berlebihan.

Indikator lainnya adalah kemampuan mengikuti instruksi yang melibatkan aktivitas motorik halus. Anak yang berkembang dengan baik mampu memahami dan melaksanakan instruksi seperti “susun balok menjadi tiga tingkat,” atau “tempel gambar di dalam garis.” Kemampuan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek kognitif dan motorik, di mana anak tidak hanya mampu bergerak, tetapi juga memahami tujuan dari gerakan tersebut.

Jika dilihat secara keseluruhan, indikator perkembangan motorik halus tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan berkembang secara integratif. Dalam satu aktivitas sederhana seperti bermain balok, misalnya, anak dapat menunjukkan berbagai indikator sekaligus: koordinasi mata dan tangan saat menyusun, kontrol jari saat memegang balok (Hamzah et al., 2025), ketelitian dalam menjaga keseimbangan, serta kemampuan mengikuti instruksi jika permainan diarahkan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa motorik halus merupakan kemampuan kompleks yang melibatkan berbagai aspek perkembangan anak. Dengan demikian, konsep dan indikator perkembangan motorik halus anak usia dini memberikan gambaran bahwa keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik semata, tetapi juga melibatkan proses kognitif, perseptual, dan emosional yang saling terintegrasi. Oleh karena itu, pengembangannya harus dilakukan melalui kegiatan yang memberikan pengalaman langsung, menyenangkan, serta sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Stimulasi yang tepat dan berkelanjutan akan membantu anak mencapai perkembangan motorik halus yang optimal, yang pada akhirnya akan mendukung kesiapan mereka dalam menghadapi berbagai tuntutan belajar di masa selanjutnya.

Hakikat dan Karakteristik Permainan Balok sebagai Media Pembelajaran

Hakikat permainan balok sebagai media pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya terletak pada kemampuannya dalam menghadirkan pengalaman belajar yang konkret, aktif, dan bermakna melalui aktivitas manipulative (Halimah et al., 2025). Permainan balok bukan sekadar kegiatan menyusun atau menumpuk benda, tetapi merupakan proses belajar yang melibatkan koordinasi antara pikiran dan gerakan tangan secara simultan. Dalam perspektif pendidikan anak usia

dini, permainan balok dipandang sebagai sarana konstruktif yang memungkinkan anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Anak tidak hanya bermain, tetapi juga berpikir, merencanakan, mencoba, dan memperbaiki hasil karyanya. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa anak belajar paling efektif melalui aktivitas yang melibatkan eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Secara konseptual, permainan balok berkaitan erat dengan perkembangan motorik halus, yaitu kemampuan anak dalam mengoordinasikan otot-otot kecil, terutama tangan dan jari, dengan kontrol yang tepat. Ketika anak memegang, memindahkan, menyusun, atau menyeimbangkan balok, mereka sebenarnya sedang melatih kekuatan jari, ketepatan gerakan, serta koordinasi mata dan tangan. Misalnya, ketika anak mencoba menumpuk balok satu per satu hingga membentuk menara, mereka harus mampu mengontrol tekanan tangan agar balok tidak jatuh. Proses ini membutuhkan konsentrasi, ketelitian, serta kemampuan mengatur gerakan secara halus dan terarah (Aida et al., 2020).

Selain itu, hakikat permainan balok juga terletak pada sifatnya yang terbuka (*open-ended*), artinya tidak memiliki satu hasil atau jawaban yang benar. Anak bebas berkreasi sesuai dengan imajinasi dan ide yang mereka miliki. Dalam satu aktivitas, seorang anak mungkin menyusun balok menjadi rumah, sementara anak lain membuat jembatan atau menara tinggi. Kebebasan ini memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri sekaligus melatih keterampilan motorik halus secara alami tanpa tekanan. Contoh konkret dapat dilihat ketika anak mencoba membuat "rumah-rumahan" dari balok. Anak akan memilih balok dengan ukuran tertentu, menyusunnya sebagai dinding, lalu menambahkan balok lain sebagai atap. Dalam proses ini, anak tidak hanya menggunakan keterampilan motorik halus, tetapi juga kemampuan berpikir logis dan spasial.

Dari segi karakteristik, permainan balok memiliki beberapa ciri khas yang menjadikannya sebagai media pembelajaran yang efektif. Pertama, bersifat manipulatif, yaitu dapat dipegang, dipindahkan, dan disusun secara langsung oleh anak. Karakteristik ini sangat penting karena anak usia dini belajar melalui sentuhan dan gerakan. Misalnya, saat anak memutar balok untuk menemukan posisi yang tepat agar dapat berdiri seimbang, mereka sedang melatih koordinasi tangan sekaligus kepekaan terhadap bentuk dan ukuran benda.

Kedua, bersifat konstruktif, yaitu memungkinkan anak untuk membangun atau menciptakan sesuatu. Dalam kegiatan ini, anak tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi aktif menciptakan hasil berdasarkan imajinasi mereka. Contohnya, ketika anak menyusun balok menjadi "jembatan," mereka harus memikirkan bagaimana cara menyeimbangkan balok agar tidak runtuh. Proses ini melibatkan percobaan berulang yang secara tidak langsung melatih ketelitian dan kontrol motorik halus.

Ketiga, bersifat imajinatif dan kreatif. Permainan balok memberikan ruang luas bagi anak untuk berfantasi dan mengembangkan ide. Balok yang sederhana dapat diubah menjadi berbagai bentuk sesuai imajinasi anak. Misalnya, balok panjang bisa dianggap sebagai jalan, balok kecil sebagai mobil, dan balok besar sebagai gedung. Dalam proses ini, anak tidak hanya bermain, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman motorik dengan perkembangan kognitif dan bahasa.

Keempat, bersifat integratif, artinya permainan balok tidak hanya mengembangkan satu aspek perkembangan saja, tetapi berbagai aspek secara bersamaan. Selain motorik halus, anak juga mengembangkan kemampuan kognitif (memecahkan masalah), sosial (bermain bersama teman), dan emosional (mengelola perasaan ketika bangunan runtuh). Sebagai contoh, ketika anak bermain balok bersama teman, mereka harus berbagi balok, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyusun suatu bentuk. Aktivitas ini melatih keterampilan sosial sekaligus memperkuat koordinasi motorik halus.

Kelima, bersifat kontekstual dan fleksibel. Permainan balok dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran atau situasi tertentu. Misalnya, dalam tema "lingkungan," anak dapat diminta membuat bentuk rumah atau sekolah dari balok. Dalam tema "transportasi," anak bisa membuat jalan atau jembatan. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk mengintegrasikan permainan balok dengan berbagai tujuan pembelajaran secara kreatif.

Contoh konkret lainnya dapat dilihat ketika guru memberikan tugas sederhana seperti "membuat menara setinggi mungkin." Dalam aktivitas ini, anak akan mencoba menyusun balok satu per satu

dengan hati-hati. Jika menara jatuh, anak akan mencoba lagi dengan cara yang berbeda. Proses mencoba dan memperbaiki ini sangat penting dalam melatih kesabaran, ketelitian, serta kontrol motorik halus. Selain itu, anak juga belajar dari pengalaman langsung mengenai keseimbangan dan struktur. Dengan demikian, hakikat permainan balok sebagai media pembelajaran terletak pada kemampuannya dalam menghadirkan pengalaman belajar yang aktif, konkret, dan bermakna melalui aktivitas konstruktif. Sementara itu, karakteristiknya yang manipulatif, konstruktif, imajinatif, integratif, serta fleksibel menjadikan permainan balok sebagai media yang sangat efektif dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini. Melalui aktivitas yang sederhana namun kaya akan pengalaman ini, anak tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga mengembangkan berbagai aspek perkembangan lainnya secara menyeluruh.

Pengaruh dan Implementasi Permainan Balok terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak

Pengaruh permainan balok terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini pada dasarnya sangat signifikan karena aktivitas ini melibatkan koordinasi intensif antara otot-otot kecil, terutama jari dan tangan, dengan penglihatan (koordinasi mata-tangan) (Ramadani & Hikmah, 2024). Dalam setiap proses bermain balok, anak dituntut untuk memegang, mengangkat, menempatkan, serta menyeimbangkan balok secara tepat. Aktivitas sederhana seperti menyusun balok menjadi menara, misalnya, sebenarnya merupakan latihan kompleks yang melibatkan kontrol gerakan, ketepatan posisi, serta kekuatan jari yang terukur. Ketika anak berulang kali melakukan aktivitas tersebut, terjadi proses stimulasi yang memperkuat keterampilan motorik halus secara bertahap. Anak menjadi lebih terampil dalam mengontrol gerakan tangan, lebih presisi dalam menempatkan objek, serta lebih terkoordinasi dalam menghubungkan apa yang dilihat dengan apa yang dilakukan.

Selain itu, permainan balok juga berpengaruh dalam meningkatkan ketelitian dan konsentrasi anak. Dalam proses menyusun balok, anak harus memperhatikan keseimbangan, ukuran, dan posisi setiap balok agar tidak mudah jatuh (Asrofi, 2024). Hal ini melatih anak untuk lebih fokus dan berhati-hati dalam setiap gerakan. Misalnya, ketika anak mencoba menyusun balok kecil di atas balok yang lebih besar, mereka harus mengatur tekanan tangan dengan tepat agar susunan tetap stabil. Jika terlalu kuat, balok bisa bergeser; jika terlalu lemah, balok tidak akan tersusun dengan baik. Proses ini secara tidak langsung melatih kontrol otot halus serta kemampuan regulasi gerakan yang sangat penting dalam aktivitas sehari-hari, seperti menulis, menggambar, atau mengancingkan baju.

Pengaruh lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya koordinasi bilateral, yaitu kemampuan menggunakan kedua tangan secara bersamaan dengan fungsi yang berbeda namun saling mendukung. Dalam permainan balok, satu tangan biasanya berfungsi untuk memegang atau menahan struktur, sementara tangan lainnya menyusun atau menambahkan balok. Contoh konkret dapat dilihat ketika anak membangun “jembatan” dari balok; satu tangan menahan bagian bawah agar tidak roboh, sementara tangan lainnya menambahkan balok di bagian atas. Aktivitas ini melatih keseimbangan kerja antara kedua tangan, yang merupakan dasar penting dalam keterampilan motorik lanjutan (Sultan, 2022).

Dari sisi implementasi, permainan balok dalam pembelajaran anak usia dini perlu dirancang secara sistematis agar memberikan stimulasi yang optimal terhadap perkembangan motorik halus. Pada tahap perencanaan, guru menentukan tujuan pembelajaran yang jelas, misalnya meningkatkan koordinasi tangan, ketelitian, atau kekuatan jari. Guru juga menyiapkan berbagai jenis balok dengan ukuran, bentuk, dan warna yang bervariasi untuk memberikan pengalaman yang lebih kaya bagi anak. Selain itu, tema permainan juga dapat disesuaikan dengan konteks pembelajaran, seperti tema “rumah,” “kota,” atau “transportasi,” sehingga anak dapat mengaitkan aktivitas bermain dengan pengalaman nyata.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan bermain balok biasanya dimulai dengan pemberian stimulasi awal atau apersepsi. Guru dapat menunjukkan contoh sederhana, seperti menyusun dua atau tiga balok, kemudian mengajak anak untuk mencoba. Setelah itu, anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi balok sesuai dengan ide dan imajinasi mereka. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengamati, membimbing, dan memberikan dukungan jika diperlukan.

Misalnya, ketika anak mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan balok, guru dapat memberikan arahan ringan seperti, "Coba letakkan yang besar di bawah dulu, ya." Arahan ini membantu anak menemukan solusi tanpa mengurangi kemandirian mereka.

Implementasi permainan balok juga dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas yang lebih terstruktur. Salah satu contohnya adalah kegiatan "membangun menara tertinggi," di mana anak ditantang untuk menyusun balok setinggi mungkin tanpa jatuh. Aktivitas ini melatih ketelitian, kesabaran, dan kontrol gerakan tangan. Contoh lain adalah "membuat bentuk tertentu," seperti rumah atau jembatan, yang menuntut anak untuk lebih terarah dalam menyusun balok. Dalam kegiatan kelompok, anak dapat bekerja sama untuk membangun suatu struktur, sehingga selain motorik halus, kemampuan sosial mereka juga ikut berkembang.

Pada tahap evaluasi atau refleksi, guru dapat mengajak anak untuk menceritakan hasil karyanya, seperti "Ini aku buat apa?" atau "Bagaimana caranya supaya tidak jatuh?" Kegiatan ini membantu anak merefleksikan pengalaman mereka sekaligus memperkuat pemahaman terhadap proses yang telah dilakukan. Guru juga dapat memberikan penguatan positif terhadap usaha anak, bukan hanya hasil akhirnya, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mencoba.

Sehingga, pengaruh permainan balok terhadap perkembangan motorik halus anak tidak hanya terlihat dari peningkatan keterampilan fisik semata, tetapi juga dari kemampuan anak dalam mengontrol gerakan, meningkatkan koordinasi, serta mengembangkan ketelitian dan konsentrasi. Implementasi yang tepat, melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang fleksibel, serta dukungan guru yang optimal, akan menjadikan permainan balok sebagai media pembelajaran yang sangat efektif. Dengan demikian, melalui aktivitas bermain yang sederhana namun kaya makna ini, anak dapat mengembangkan motorik halus secara optimal sekaligus memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan terintegrasi, yang tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga kognitif, perseptual, dan emosional. Konsep motorik halus yang mencakup koordinasi mata dan tangan, kontrol otot kecil, serta ketepatan dan kelancaran gerakan sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, khususnya pada tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, namun masih sangat bergantung pada pengalaman konkret. Oleh karena itu, aktivitas manipulatif seperti bermain balok menjadi sangat penting karena memberikan pengalaman langsung yang membantu anak menghubungkan antara persepsi visual dan tindakan motorik. Indikator-indikator seperti kemampuan menyusun, memegang, dan mengoordinasikan gerakan menunjukkan bahwa anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan, bukan melalui instruksi abstrak semata.

Selain itu, perkembangan motorik halus juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori sosiokultural dari Lev Vygotsky (Titin Mariatul Qiptiyah, 2024), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan peran lingkungan dalam perkembangan anak. Dalam konteks ini, kemampuan anak dalam melakukan aktivitas motorik halus, seperti menyusun balok atau meronce, tidak hanya berkembang secara mandiri, tetapi juga melalui bimbingan (scaffolding) dari guru atau teman sebaya. Ketika anak diberikan arahan sederhana atau contoh, mereka dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan jika belajar sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus tidak terlepas dari dukungan lingkungan yang kondusif dan interaktif.

Hakikat dan karakteristik permainan balok sebagai media pembelajaran juga memiliki landasan teoritis yang kuat dalam pendekatan konstruktivisme, sebagaimana dikemukakan oleh Jerome Bruner. Dalam pendekatan ini, anak dipandang sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman. Permainan balok yang bersifat manipulatif, konstruktif, dan imajinatif memungkinkan anak untuk mengeksplorasi, mencoba, serta menemukan konsep secara mandiri. Ketika anak menyusun balok menjadi suatu bentuk, mereka tidak hanya melakukan aktivitas fisik, tetapi juga membangun

pemahaman tentang keseimbangan, struktur, dan hubungan spasial. Proses ini menunjukkan bahwa belajar terjadi melalui keterlibatan aktif, bukan sekadar penerimaan informasi secara pasif.

Karakteristik permainan balok yang bersifat terbuka (open-ended) juga memperkuat perkembangan kreativitas dan kemampuan problem solving anak. Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner (Gina Faojina, 2026), khususnya pada kecerdasan visual-spasial dan kinestetik. Dalam permainan balok, anak menggunakan kemampuan visual untuk memperkirakan bentuk dan posisi, serta kemampuan kinestetik untuk mengoordinasikan gerakan tangan. Integrasi kedua aspek ini menjadikan permainan balok sebagai media yang tidak hanya mengembangkan motorik halus, tetapi juga kecerdasan anak secara menyeluruh.

Pengaruh permainan balok terhadap perkembangan motorik halus juga dapat dijelaskan melalui teori behavioristik dari B. F. Skinner (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Dalam teori ini, proses belajar terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat melalui pengulangan (reinforcement). Aktivitas bermain balok yang dilakukan secara berulang, seperti menyusun, memindahkan, dan menyeimbangkan balok, merupakan bentuk latihan yang memperkuat keterampilan motorik halus anak. Ketika anak berhasil menyusun balok dengan baik dan mendapatkan apresiasi, maka perilaku tersebut akan cenderung diulang, sehingga keterampilan menjadi semakin terasah.

Lebih lanjut, pengaruh permainan balok dalam meningkatkan koordinasi, ketelitian, dan konsentrasi anak menunjukkan adanya keterkaitan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura. Anak belajar tidak hanya dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan imitasi terhadap orang lain. Dalam kegiatan bermain balok, anak dapat meniru cara teman atau guru dalam menyusun balok, kemudian mempraktikkannya sendiri. Proses ini mempercepat perkembangan keterampilan motorik halus karena anak mendapatkan contoh konkret yang dapat langsung diikuti.

Dari sisi implementasi, tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam permainan balok menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pembelajaran bermakna yang dikemukakan oleh David Ausubel. Pada tahap perencanaan, guru mengaitkan aktivitas dengan pengalaman anak melalui tema yang relevan. Pada tahap pelaksanaan, anak terlibat langsung dalam aktivitas bermain yang konkret dan bermakna. Sedangkan pada tahap evaluasi, refleksi dilakukan untuk memperkuat pemahaman anak terhadap pengalaman yang telah dilalui. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada pengalaman yang membentuk pemahaman anak secara mendalam. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa permainan balok memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini. Efektivitasnya tidak hanya didukung oleh praktik empiris, tetapi juga memiliki dasar teoritis yang kuat dari berbagai perspektif, mulai dari perkembangan kognitif, konstruktivisme, behavioristik, hingga pembelajaran sosial. Integrasi antara aktivitas manipulatif, pengalaman langsung, interaksi sosial, serta penguatan yang berulang menjadikan permainan balok sebagai media pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus, tetapi juga mampu mengembangkan aspek kognitif, sosial, dan emosional anak secara holistik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini merupakan kemampuan yang bersifat multidimensional, yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, keterpaduan antara mata dan tangan, serta integrasi aspek kognitif, perseptual, dan emosional. Perkembangan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf dan stimulasi lingkungan yang diberikan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, anak memerlukan pengalaman belajar yang konkret, berulang, dan bermakna agar keterampilan motorik halus dapat berkembang secara optimal.

Permainan balok sebagai media pembelajaran memiliki karakteristik yang sangat sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini, yaitu bersifat manipulatif, konstruktif, imajinatif, integratif, serta fleksibel. Melalui aktivitas bermain balok, anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi, membangun, dan menciptakan sesuatu secara mandiri, sehingga tidak hanya melatih keterampilan

fisik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, serta interaksi sosial. Dengan demikian, permainan balok tidak hanya berfungsi sebagai sarana bermain, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Lebih lanjut, permainan balok terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak. Aktivitas seperti menyusun, memindahkan, dan menyeimbangkan balok mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan, kontrol gerakan, ketelitian, konsentrasi, serta koordinasi bilateral anak. Implementasi permainan balok yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta didukung oleh peran guru sebagai fasilitator, akan semakin mengoptimalkan manfaat yang diperoleh anak. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa permainan balok merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini secara optimal. Penerapan yang tepat, variatif, dan sesuai dengan karakteristik anak akan memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna dan berdampak pada kesiapan anak dalam menghadapi tahap perkembangan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, L. N., Maryam, D., Agami, S. D., & Fuwaida, U. (2020). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 43–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v7i1.6081>
- Asrofi, M. I. (2024). Peran Kreativitas Dalam Perkembangan Kognitif dan Sosial Anak. *Indonesian Journal of Research and Service Studies*, 1(2), 108–114. <https://jujurnal.com/index.php/ijrss/article/view/21>
- Danavia, V. R., & Firdaus, F. (2026). Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Origami di Sanggar Bimbingan Al-Miftah Kelana Jaya. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 9114–9121. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5084>
- Diyanti, A. R., Wati, R., Sari, R. A. P., & Rahayu, P. (2025). The Effect of Paper Toy Play Therapy on Improving Fine Motor Development in Children with Mental Retardation. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale (JKFN)*, 8(2), 149–158. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v8i2.393>
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>
- Gina Faojina, I. N. (2026). Analisis teori kecerdasan majemuk howard gardner serta relevansi dan implikasi dalam pembelajaran ips di sekolah Dasar. *Education First Journal*, 2(1), 57–73.
- Halimah, S., Hidayah, N. B., & Inayah, N. (2025). Eksplorasi Metode Bermain Sebagai Strategi Efektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 26–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.843>
- Hamzah, S., Magvira Ulfa, & Sarea, M. S. (2025). Upaya Pendidik Dalam Menstimulasi Pengembangan Kreativitas Menggunakan Media Loose Parts Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Lestari Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 24(2), 304–3018. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v24i2.10390>
- Lucky Dewanti, L. B. (2025). Stimulasi kemampuan motorik halus melalui media origami pada anak usia 5-6 tahun di paud nurul hidayah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 14(2), 795–814.
- Nadeak, S. P., Manik, Y., Rajagukguk, E., Gebriel, M., Tarigan, M. N., & Saragi, T. E. (2026). Mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan di paud melalui fasilitas permainan kreatif. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jotika*, 5(2), 25–31.
- Nilna Azizatus Shofiyah, Tedy Sutandy Komarudin, D. R. J. (2023). The Meaningful Role of Affection in Education : The Emotional Perspective in Pedagogy. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9420–9434.
- Pupu Saeful Rahmat. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*.
- Ramadani, U., & Hikmah, N. (2024). Pengaruh Metode Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 36–45.
- Sari, P. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Busy Board terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *DIRASAH*, 8(2), 572–581.
- Sufi Muhaimin, S. M. U. (2025). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase Bahan Alam di TK Makarti Mukti Tama. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 2(9), 1882–1892. <https://manggalajournal.org/index.php/cendekia/article/view/1583>
- Sultan, M. (2022). Kolaborasi Stakeholders dalam Penyelenggaraan Corporate University pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Widya Swara Indonesia*, 3(2), 81–94.
- Suryana, D., & Desmila. (2022). Mengembangkan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Bermain Balok. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(02), 143–153. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.8632>

Titin Mariatul Qiptiyah. (2024). Teori perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky). *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 204–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5894>